

NALISIS ISI CERITA RAKYAT BANTEN “*NAPAK TILAS SYEKH MANSYUR*” SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Risa Wulandari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Abstrak

Cerita rakyat merupakan sastra tradisional. Peran cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai bahan ajar. Buku *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten* memuat cerita rakyat Banten, salah satunya *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Banyaknya cerita yang dimuat dalam *Napak Tilas Syekh Mansyur* menjadi salah satu sebab analisis isi cerita ini dilakukan. Metode *content analysis* (analisis isi) digunakan untuk menemukan dan mengkaji isi cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Sosok Syekh Mansyur yang menjadi tokoh utama, terutama dalam sub judul cerita *Nasihat Sang Ayah* dan *Kebaikan Syekh Mansyur* memiliki kriteria yang pas untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SD.

Kata Kunci: Analisis Isi, Bahan Ajar, dan Cerita Rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu dari sastra lisan atau sastra tradisional. Cerita rakyat dalam bahasa Inggris disebut sebagai *folklore* yang berasal dari kata *folktale*, menurut Rampan (2014, hlm. 1) memiliki definisi “*cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu*”. Cerita rakyat memiliki ciri khas, yaitu mengisahkan seorang tokoh, asal usul suatu tempat, atau peristiwa penting yang terjadi di suatu wilayah. Cerita rakyat digolongkan kedalam lima jenis menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 171), yaitu mitos, legenda, cerita binatang, dongeng, dan cerita wayang. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya di wilayah Banten. Ragam cerita rakyat yang dimiliki masyarakat Banten, namun generasi muda Banten saat ini, berdasarkan hasil penelitian Jatnika (2014) hanya sedikit yang tahu akan cerita rakyat yang ada di Banten. Padahal, cerita rakyat menurut Suhaedi, dkk. (2011, hlm. 2) “*merupakan cermin jati diri bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur yang*

penting untuk diketahui, dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan”.

Eksistensi cerita rakyat Banten dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di Banten, sangat kurang. Menurut Jatnika (2014, hlm. 5) “*bahan ajar sastra berupa buku cerita rakyat Banten hampir diseluruh wilayah Banten keberadaannya terbatas dan tidak ditemukannya cerita rakyat Banten tersaji dalam beberapa buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia”.*

Cerita rakyat yang menjadi bahan ajar di Sekolah Dasar wilayah Banten terpaku pada cerita rakyat yang disajikan pada buku-buku pelajaran yang ada dan sebatas pengetahuan tentang cerita rakyat yang dimiliki oleh guru-guru, seperti cerita *Malin Kundang, Timun Mas, Sangkuriang*, dan lain-lain. Keadaan tersebut akan memiskinkan pengetahuan baik guru maupun siswa akan kekayaan cerita rakyat Banten, padahal salah satu tujuan pembelajaran sastra menurut Rahmanto (Priyadi, 2013) yaitu “*meningkatkan pengetahuan budaya”.*

Bahan ajar di dalam proses pembelajaran harus bersifat terpadu. Ismawati (2013, hlm. 39) mengungkapkan bahan ajar sastra yakni fakta, konsep, prinsip, dan prosedur disajikan secara parsial atau terpadu. Selain itu, menurut Ismawati (2013, hlm. 35) bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik atau berupa karya cipta sastra yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh guru. Bahan ajar sastra untuk tingkat Sekolah Dasar harus tergolong dalam sastra anak, Ismawati (2013, hlm. 43) mengungkapkan isi sastra yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sedangkan Nurgiyantoro (2013, hlm. 219-221) melengkapi tentang sastra anak, yaitu dalam cerita fiksi anak dibuat sesuai perkembangan jiwa anak mencakup kesederhanaan bahasa, kalimat dan terdapat ilustrasi sebagai ciri khas bacaan untuk anak.

Dinas Pendidikan Provinsi Banten pada tahun 2011 menerbitkan buku *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten* sebagai hasil transformasi tradisi lisan masyarakat Banten ke dalam bentuk tertulis. Salah satu judul cerita yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Banten* yaitu *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Syekh Mansyur adalah

keturunan Kesultanan Banten dan beliau pernah memimpin kerajaan Banten pada tahun 1651 M.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V di SDN Taktakan 2 Kecamatan Taktakan, semua siswa belum pernah membaca atau pun mendengar tentang cerita rakyat Banten *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Banyak siswa yang antusias ingin mengetahui cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan analisis isi pada cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu peneliti ingin mengetahui isi dan jenis cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*, mendeskripsikan unsur intrinsik cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* dan mengetahui kesesuaian cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* sebagai bahan ajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang ada dalam penelitian ini membutuhkan penyelidikan mendalam dan menggambarkan fenomena cerita rakyat (tradisi lisan) yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk tertulis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) karena penelitian ini fokus terhadap sumber data berupa dokumen tertulis yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel penelitian karena penelitian hanya menggunakan sebuah dokumen berupa buku yang telah ditentukan. Buku *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten* menjadi sumber data atau subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sajian cerita pada buku *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten* dengan memfokuskan pengambilan data pada cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*.

Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama penelitian karena melakukan observasi dan analisis terhadap dokumen yang diteliti. Data yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi digunakan karena sumber data penelitian berbentuk dokumen tertulis yang harus dianalisis

untuk dapat mengetahui beragam data yang diperlukan. Data penelitian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan verifikasi. Teknik analisis data penelitian dilengkapi dengan pedoman analisis isi. Adapun pedoman analisis unsur intrinsik sastra berdasarkan teori Nurgiyantoro (2013) ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pedoman Analisis Unsur Intrinsik Sastra

Cerita ke-....

Judul :

No	Unsur	Deskripsi Analisis
	Tokoh	
	Alur	
	Latar	
	Tema	
	Moral	
	Sudut Pandang	
	Stile dan Nada	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* adalah salah satu judul cerita dalam buku *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten*. Cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* memiliki sebelas sub judul cerita, yaitu *Perjalanan Spiritual, Kemunculan di Sumur Cilumpang, Perjalanan ke Bukit Parakan, Nasihat Sang Ayah, Mata Air Ikan Bayong, Air Menyembul di Cibulakan, Singgah di Cikadueun, Menuju Cipeucang, Kebaikan Syekh Mansyur, Sampai Akhir Hayat, dan Akibat Melanggar Pantangan*. Sepuluh sub judul cerita dominan menceritakan tentang Syekh Mansyur yang memiliki kekuatan atau kemampuan diluar batas manusia umumnya, namun satu judul cerita yaitu *Akibat Melanggar Pantangan* tidak menceritakan Syekh Mansyur.

Cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*, yaitu perjalanan Syekh Mansyur yang pulang dari Mekkah menuju Banten dengan cara berlari melewati jalur dasar bumi kemudian menyebarkan agama Islam di daerah Banten Selatan. Cerita-cerita dalam *Napak Tilas Syekh Mansyur* tergolong dalam jenis cerita legenda tokoh karena dominan menceritakan perjalanan tokoh, yaitu Syekh Mansyur yang tidak lain adalah keturunan Kesultanan Banten. Berikut ini adalah temuan dari analisis unsur intrinsik sastra dalam setiap sub judul cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*.

Tokoh

Sepuluh dari sebelas sub judul cerita, menceritakan Syekh Mansyur yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Satu sub judul cerita, yaitu *Akibat Melanggar Pantangan* tidak menampilkan tokoh Syekh Mansyur tetapi lebih bercerita mitos yang terjadi di masyarakat jika mengambil atau memakan ikan pemberian Sultan Ageng Tirtayasa, ayah dari Syekh Mansyur di Sumur Cilumpang.

Syekh Mansyur memiliki karakter ramah, berwibawa, bijaksana, sabar, tulus, dan patuh. Sebagian besar cerita, menggambarkan sosok Syekh Mansyur yang selalu menjalankan amanah serta menaati amanat dari siapapun. Namun, pada cerita *Air Menyembul di Cibulakan* tokoh Syekh Mansyur sempat melanggar amanat dari ayahnya. Ayah Syekh Mansyur atau Sultan Ageng Tirtayasa memberi amanat agar Syekh Mansyur langsung pergi ke Mekkah untuk berhaji tetapi saat di perjalanan Syekh Mansyur sempat singgah di wilayah Cina bahkan Syekh Mansyur menikah dengan Putri Jin.

Tokoh lain yang ada dalam *Napak Tilas Syekh Mansyur*, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Antasari. Sultan Ageng Tirtayasa berperan sebagai ayah dari Syekh Mansyur. Sultan Ageng Tirtayasa memiliki karakter bijaksana, dimana ia selalu memberi nasihat dan arahan kepada anaknya, Syekh Mansyur. Pangeran Antasari adalah teman dari Syekh Mansyur yang memiliki karakter tidak taat akan amanat yang diberikan dan mudah tergoda saat diberikan ujian.

Selain tokoh manusia, adapula tokoh hewan yang terlibat dalam cerita *Kebaikan Syekh Mansyur*. Harimau, yang diberi nama Ki Buyut Kalama atau Raden Kempang Langlang Buana dan sering dipanggil Si Pincang. Harimau memiliki karakter penurut dan dapat dipercaya.

Alur

Sebagian besar cerita dari *Napak Tilas Syekh Mansyur* memiliki alur kronologis. Dimana, cerita menerangkan urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perjalanan Syekh Mansyur di setiap wilayah yang ia kunjungi. Cerita diawali dengan berangkatnya Syekh Mansyur dari Mekkah menuju Banten. Disetiap cerita, ada peristiwa munculnya air atau mata air di tempat-tempat hadirnya Syekh Mansyur pada daerah yang ia singgahi. Akhir cerita selalu membicarakan keberkahan yang dialami masyarakat sekitar akibat mata air yang muncul saat kehadiran Syekh Mansyur yang membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Satu sub judul cerita yaitu *Perjalanan Spiritual* memiliki alur sorot balik. Dimana cerita menyoroti adanya sebuah sumber mata air yang mengandung berkah dan maanfaat besar dalam kegiatan sehari-hari, misalnya untuk minum dan mandi juga untuk mengairi kebun dan sawah-sawah warga. Adanya sumber mata air tersebut dikisahkan karena seseorang yang datang, yaitu Syekh Mansyur. Syekh Mansyur datang dengan muncul dipermukaan bumi sehingga lubang bekas keluarnya Syekh Mansyur mengeluarkan air yang sangat banyak.

Latar

Latar tempat dalam cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*, yaitu di daerah Banten namun mayoritas di wilayah Banten Selatan seperti Parakan, Cilumpang, Cipeucang, Cibulakan, dan Cikaduen. Latar lainnya masih di wilayah Banten yaitu daerah Tirtayasa, Pontang. Latar waktu tidak banyak ditonjolkan dalam setiap cerita. Hanya pada cerita *Perjalanan Spiritual* menceritakan kondisi waktu pagi dan sore hari, dimana banyak aktivitas masyarakat yang terlihat pergi ke kebun dan sawah. Latar suasana mayoritas menceritakan kondisi alam yang sejuk dan damai. Pada cerita *Nasihat Sang Ayah* digambarkan suasana hati Syekh Mansyur yang sedih dan membutuhkan nasihat dari ayahnya. Latar sosial budaya yang ditampilkan yaitu kondisi masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani selalu giat dalam bekerja dan pada cerita *Kemunculan di Sumur Cilumpang*

digambarkan masyarakat yang bergotong royong dalam membuat sumur demi menjaga sumber mata air.

Tema

Sepuluh dari sebelas sub judul cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* memiliki gagasan cerita tentang perjalanan yang membawa keberkahan lewat air yang muncul menjadi sumber mata air, setelah kedatangan Syekh Mansyur di wilayah Banten Selatan. Satu sub judul cerita yaitu *Akibat Melanggar Pantangan* melingkupi kisah setelah perjalanan Syekh Mansyur di Banten Selatan, memiliki gagasan cerita tentang akibat tidak mentaati amanat.

Moral

Moral cerita yang ada dalam *Napak Tilas Syekh Mansyur* yaitu sebagai manusia yang mendapat amanat, harus menjalankan amanat yang diterima dengan sebaik-baiknya, tidak boleh lalai dan segera bertobat saat menyadari kesalahan yang telah dilakukan, saling mengingatkan atas segala peraturan yang telah dibuat atau diketahui bersama agar tidak berdampak buruk bagi kehidupan, serta manusia harus saling menjaga alam terutama air yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Air yang dapat dimanfaatkan untuk setiap keperluan harus digunakan sesuai kebutuhannya.

Sudut Pandang

Seluruh sub judul cerita dari *Napak Tilas Syekh Mansyur* memiliki sudut pandang orang ketiga. Hal ini diketahui lewat tulisan dalam penyebutan tokoh utama. Tokoh utama selalu dikisahkan dan disebutkan nama tokohnya. Sehingga pengarang cerita menjadi orang ketiga dalam cerita atau orang yang serba tahu.

Stile dan Nada

Stile kalimat yang digunakan dalam setiap cerita tidak terlalu panjang dan banyak menggunakan bahasa figuratif seperti *berlalu lalang*, *luput*, *gelap gulita*, *karomah*, dan lain-lain untuk memperindah bahasa cerita. Nada cerita yang ramah akan membuat penasaran untuk mengetahui setiap peristiwa yang akan terjadi. Namun pada beberapa cerita menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan kata-kata yang konkrit.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dari sebelas sub judul cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*, dua diantaranya yaitu *Nasihat Sang Ayah* dan *Kebaikan Syekh Mansyur* sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra untuk SD. Bahasa yang sederhana dibandingkan dengan sub judul cerita lainnya, terdapat dialog antar tokoh sehingga cerita lebih hidup, dan ilustrasi gambar yang menguatkan peristiwa yang terjadi dalam cerita, dapat langsung digunakan sebagai bahan ajar sastra di SD. Namun untuk sub judul cerita lainnya, memerlukan penyesuaian atau perlu ditransformasikan menjadi cerita anak yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SD. Seluruh sub judul cerita saling berkaitan dan dapat dipadukan dalam penulisan bentuk ceritanya dengan cara transformasi.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Banten *Napak Tilas Syekh Mansyur* memiliki sebelas sub judul cerita yang satu sama lain saling berkaitan dan melengkapi kisah perjalanan Syekh Mansyur dari Mekkah ke Banten dan perjalanan Syekh Mansyur dalam menyebarkan agama Islam di Banten Selatan.

Setelah dianalisis tokoh dalam *Napak Tilas Syekh Mansyur* yaitu Syekh Mansyur sebagai tokoh utama, Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Antasari dan Harimau atau Si Pincang, sebagai tokoh pendukung. Alur cerita lebih banyak menggunakan alur kronologis dengan menceritakan secara runtut berbagai peristiwa yang dialami Syekh Mansyur. Latar tempat dominan di wilayah Banten Selatan yang memiliki suasana sejuk dan damai dengan kondisi masyarakat yang giat bekerja dan mau melestarikan serta menjaga alam. Tema keberkahan menjadi gambaran yang ada dalam cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur*. Moral cerita mengajak pembaca untuk berbuat baik, menjalankan amanat yang diterima, serta menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang ada. Sudut pandang yang digunakan pada seluruh sub judul cerita yaitu orang ketiga. Stile cerita ditulis dengan bahasa yang banyak menggunakan perumpamaan dan pemilihan kata yang jarang digunakan pada cerita rakyat pada umumnya. Nada ramah dan bersahabat membuat pembaca merasa ingin mengetahui lebih akan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita.

SARAN

Guru SD khususnya yang berada di wilayah Banten mulai mengenal dan menggunakan cerita rakyat Banten, salah satunya *Napak Tilas Syekh Mansyur* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di kelas V. Peneliti selanjutnya dapat melakukan transformasi dari cerita rakyat yang klasik menjadi cerita anak yang menarik namun tetap mengandung nilai cerita rakyat.

Peneliti merekomendasikan cerita *Napak Tilas Syekh Mansyur* ditransformasikan ke dalam bentuk cerita anak. Serta menggunakan cerita tersebut menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SD.

BIBLIOGRAFI

Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Jatnika, E. T. (2014). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai dalam Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Repository UPI* [Online]. Tersedia: <http://repository.upi.edu/13755/>[8 Oktober 2015]

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.

Priyadi, T. (2013, Mei). *Pembelajaran Cerita Rakyat* [Online]. Tersedia: <http://totokpriyadi.blogspot.co.id/2013/05/pembelajaran-cerita-rakyat.html> [2 Oktober 2015]

Rampan, Korie L. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.

Suhaedi, dkk. (2011). *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.